

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena radikalisme¹ Islam merupakan aspek penting dalam dinamika perpolitik dan pergerakan sosial dunia. Terkhusus karena keterkaitannya dengan berbagai aksi terorisme² internasional. Peristiwa paling fenomenal adalah serangan 11 September 2001 yang menargetkan Pentagon dan gedung WTC di Amerika Serikat, yang kemudian dihubungkan dengan jaringan islam radikal Al-Qaeda. Kelompok ini diketahui memiliki struktur organisasi yang luas dan tersebar di banyak negara, termasuk hubungan dengan jaringan-jaringan islam radikal di Indonesia.³

Pasca runtuhnya era Orde Baru pada tahun 1999, wacana mengenai khilafah, negara Islam, konsep jihad, hingga Piagam Madinah menjadi isu yang sangat populer di tengah masyarakat muslim Indonesia. Namun, momentum kebebasan ini juga menandai transformasi banyak kelompok radikal dan fundamentalis yang menjadi jaringan-jaringan terorisme aktif. Kelompok-kelompok tersebut cenderung melakukan klaim sepihak dan menyalahi penafsiran terhadap istilah-istilah politik Islam, seperti jihad dan sistem pemerintahan Islam untuk melegitimasi agenda dan gerakan mereka.⁴

Menurut Ismail Hasani dan Bonar Tigor (2012), pergerakan Islam radikal di Indonesia merupakan sebuah upaya kelompok yang terorganisir dengan tujuan utama melakukan transformasi fundamental terhadap tatanan nilai serta struktur

¹ Istilah radikalisme secara etimologis berasal dari kata Latin *radix* yang berarti "akar," yang mencerminkan sebuah ideologi dengan keinginan kuat untuk melakukan transformasi fundamental guna mencapai kemajuan melalui perombakan tatanan sosial secara menyeluruh. Dalam tinjauan ilmu sosial, paham ini merupakan reaksi terhadap realitas yang ada, baik berupa kritik, penolakan, maupun perlawanan dengan tujuan meruntuhkan sistem *status quo* secara total untuk digantikan dengan sistem baru yang berbeda.

² Terorisme merupakan aksi kekerasan yang bertujuan menyebarkan ketakutan dan kekacauan melalui tindakan mengancam terhadap nyawa maupun infrastruktur guna mencapai tujuan tertentu tanpa memperhatikan nilai moral, logika, dan kesepakatan sosial.

³ Asman Abdullah, "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis Di Indonesia.," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12, no. 2 (April 2018): 213–32. hlm 218

⁴ Herdi Sahrasad dan Al-Chaidar, *Fundamentalisme, terorisme, dan radikalisme: perspektif agama, masyarakat dan negara* (Jakarta: Freedom Foundation, 2017). hlm 355

sosial yang berlaku di tengah masyarakat.⁵

Karakteristik utama dari pemikiran radikal ini dapat diidentifikasi melalui empat ciri menonjol diantaranya yaitu sikap intoleran terhadap perbedaan keyakinan, fanatisme dan merasa paling benar sendiri, kecenderungan tertutup dan memisahkan diri dari norma masyarakat umum, dan pendekatan revolusioner yang sering kali menghalalkan cara-cara kekerasan demi mewujudkan tujuannya termasuk aksi terorisme.⁶

Kondisi sosial politik di Indonesia yang diwarnai oleh berbagai persoalan akut, seperti maraknya korupsi, tingkat kemiskinan yang tinggi, pengangguran, hingga kerusakan lingkungan, telah memicu rasa kecewa yang mendalam di tengah masyarakat. Ketidakpuasan ini muncul karena sistem demokrasi yang diterapkan dianggap belum berhasil memberikan kesejahteraan yang nyata bagi rakyat. Akibatnya, muncul kelompok-kelompok yang menginginkan transformasi masyarakat secara menyeluruh dan fundamental sebagai solusi atas kegagalan sistem tersebut.⁷

Menurut Herdi Sahrasad dan Al-Chaidar (2017), “Kaum teroris adalah gabungan dari inti ajaran fundamentalis dan radikal yang bertemu dalam satu titik perencanaan perang melawan apa yang mereka persepsikan sebagai kezaliman”.⁸

Aksi terorisme di Indonesia bukanlah sebuah fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan berkelanjutan. Sejak tahun 1998, elemen radikalisme Islam di Indonesia telah menunjukkan eksistensi yang masif melalui serangkaian aksi terorisme yang mengguncang stabilitas keamanan nasional. Kelompok-kelompok ini diidentifikasi sebagai dalang di balik berbagai tragedi ledakan besar, mulai dari peristiwa Atrium Senen pada 1998, pengeboman Plaza Hayam Wuruk dan Masjid Istiqlal pada 1999. Memasuki awal tahun 2000-an, intensitas serangan semakin

⁵ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari radikisme menuju terorisme: studi relasi dan transformasi organisasi Islam radikal di Jawa Tengah dan di Yogyakarta* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012). hlm 15

⁶ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>. hlm 3

⁷ Ismail Hasani dan Naipospos, *Dari radikisme menuju terorisme*. hlm 20

⁸ Sahrasad dan Al-Chaidar, *Fundamentalisme, terorisme, dan radikalisme*. hlm 365

meningkat dengan menargetkan lokasi strategis dan simbolik, seperti Kedutaan Besar Filipina tahun 2000, serangan terkoordinasi di sejumlah gereja saat malam Natal tahun 2000, hingga ledakan di gerai McDonald Makassar tahun 2002. Puncak dari rentetan aksi kekerasan ini mencakup peristiwa Bom Bali I dan II tahun 2002 dan 2005. Selain itu terjadi pula penyerangan terhadap Hotel JW Marriott tahun 2003 dan Kedutaan Besar Australia tahun 2004.⁹ Peristiwa terbarunya yaitu Bom Bunuh Diri di Polsek Astana Anyar tahun 2022 yang mengguncang publik sebab pelakunya merupakan tersangka kasus terorisme yang pernah terlibat dalam Bom Panci di Cicendo tahun 2017.

Peristiwa ledakan bom mengguncang Polsek Astana Anyar, Kota Bandung, pada Rabu pagi, 7 Desember 2022. Insiden terjadi sekitar pukul 08.20 WIB, sesaat setelah personel kepolisian melaksanakan apel pagi di halaman kantor. Menurut keterangan saksi, seorang pria bermotor dengan pakaian hitam tiba-tiba menerobos masuk ke area Mapolsek sambil mengacungkan senjata tajam. Pelaku kemudian meledakkan bom di tengah jajaran polisi yang sedang bertugas, sehingga memicu kepanikan di lingkungan sekitar.¹⁰

Kemudian publik dikejutkan oleh pernyataan Kapolri Listyo Sigit setelah olah TKP. Ia mengonfirmasi identitas pelaku sebagai Agus Muslim alias Agus Sujatno berdasarkan teknologi pemindaian wajah dan sidik jari. Pelaku diketahui sebagai anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Jawa Barat dan merupakan pelaku kasus bom panci Cicendo tahun 2017 yang baru saja bebas dari penjara pada akhir 2021-an. Meski telah bebas selama setahun, Agus tetap berada dalam status "merah" atau kategori risiko tinggi karena ideologinya yang dianggap masih sangat berbahaya. Insiden ini membuktikan bahwa pengawasan terhadap paham radikal dan ekstrem tidak boleh longgar, sebab doktrin tersebut sangat sulit dihilangkan.¹¹

⁹ Abdullah, "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis Di Indonesia." hlm 218

¹⁰ Verrel Ayub Gaizka Ardato, "Kebijakan Kontra Terorisme Pemerintah Indonesia Terhadap Kelompok Jamaah Ansharut Daulah Terkait Serangan Bom Kota Bandung Tahun 2022" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2022), <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/49924/20323191.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. hlm 23

¹¹ Ardato, "Kebijakan Kontra Terorisme Pemerintah Indonesia Terhadap Kelompok Jamaah Ansharut Daulah Terkait Serangan Bom Kota Bandung Tahun 2022." hlm 24-25

Lebih jauh lagi, seperti yang disampaikan dalam laporan Tempo (18/12/2022), ketika Kapolri mengungkapkan temuan sejumlah selmebaran kertas di lokasi ledakan yang berisi aspirasi keberatan terhadap pengesahan KUHP terbaru, terkhusus pada poin-poin mengenai delik kesusilaan seperti perzinahan.¹²

Sentimen penolakan terhadap hukum ini bukan sekadar protes politik biasa, melainkan berakar kuat pada landasan ideologis yang dianut oleh kelompok JAD. Bagi kelompok ini, penolakan terhadap aturan negara seperti KUHP merupakan konsekuensi logis dari penerapan doktrin “*takfiri*” yang mereka pegang teguh. Paham tersebut menciptakan perbedaan antara kelompok mereka yang dianggap beriman dengan pihak luar yang dilabeli kafir karena tunduk pada hukum buatan manusia. Melalui gagasan *takfiri* inilah, lembaga negara beserta regulasinya dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dari syariat dan wajib dilawan. Meskipun mesti melalui aksi kekerasan, demi menegakkan tatanan yang menurut persepsi mereka paling benar.

Kelompok JAD memegang teguh doktrin “*takfiri*” sebuah pandangan yang menciptakan batasan tegas dengan melabeli pihak di luar kelompok mereka sebagai kafir. Dalam persepsi mereka, golongan yang berbeda dianggap sebagai penganut *bid'ah* dan *khurafat* yang harus dipaksa mengikuti paham mereka atau bahkan dibunuh. Keyakinan ekstrem ini menumbuhkan rasa superioritas bahwa hanya ideologi mereka yang benar, sehingga untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran, mereka merasa wajib memusnahkan siapa pun yang dianggap menentang atau menolak penerapan syariat menurut versi mereka.¹³

Sedangkan menurut Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid dalam karyanya “*Dar’u al-Fitnah*” disebutkan bahwasannya secara prinsip, “*takfiri*” atau tindakan mengkafirkan merupakan sebuah ketetapan hukum syariat yang sepenuhnya menjadi kendli tuhan, sehingga logika atau akal pikiran manusia tidak memiliki hak untuk mencampurinya. Karena statusnya murni sebagai hukum agama dan

¹² Mutia Yuantisya, Ahmad Fikri, dan Septhia, “7 Fakta Bom Bunuh Diri di Polsek Astanaanyar, Mantan Narapidana Terorisme hingga Lone Wolf,” *Tempo*, 8 Desember 2022, Hukum Edisi, <https://www.tempo.co/hukum/7-fakta-bom-bunuh-diri-di-polsek-astanaanyar-mantan-narapidana-terorisme-hingga-lone-wolf-241776>.

¹³ Muhammad Husni, *Eksistensi Radikalisme Jamaah Ansharut Daulah Di Kota Bima, Indonesia*, 9, no. 1 (2023). hlm 100

bukan hasil olah akal pikiran manusia, maka penentuan siapa yang dianggap kafir adalah hak mutlak Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, seseorang hanya dapat dikategorikan sebagai kafir berdasarkan landasan dalil yang telah ditetapkan dalam sumber hukum Islam, bukan berdasarkan penilaian personal atau subjektif manusia.¹⁴

Aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok JAD kerap diinterpretasikan oleh anggotanya sebagai bentuk implementasi jihad yang sesungguhnya. Dalam pandangan mereka, pelaku aksi teror tersebut tidak cukup hanya memiliki ketangguhan fisik, melainkan wajib melalui proses persiapan spiritual dan sosial yang matang seperti pemenuhan tahapan *iddah imani* (penguatan keimanan) serta *iddat ikhuwah* (solidaritas persaudaraan kelompok). Persyaratan ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut didasarkan pada penanaman ideologi yang sistematis dan mendalam sebelum akhirnya dieksekusi sebagai sebuah misi suci.¹⁵

Gagasan jihad ini sayangnya memperkuat kesalahan persepsi di tengah masyarakat yang sering kali menyamakan jihad dengan terorisme. Pandangan keliru tersebut bahkan menimbulkan citra negatif terhadap Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, terutama bagi pihak yang kurang memahami keluhuran ajarannya. Kesalahan persepsi ini tidak hanya bersumber dari ketidak tahuan publik, akan tetapi juga dipicu oleh tindakan oknum muslim yang menghalalkan aksi teror di bawah bendera jihad. Padahal, jika ditinjau secara mendalam, jihad dan terorisme memiliki perbedaan yang sangat jauh baik dari sisi tujuan, metode, maupun landasan moralnya.

Berdasarkan pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), terorisme diklasifikasikan sebagai bentuk tindak pidana terhadap kemanusiaan dan martabat peradaban yang membawa dampak kersakan. Aksi ini dinilai sebagai ancaman nyata bagi kedaulatan sebuah negara, mengganggu stabilitas keamanan dan perdamaian dunia, serta merusak tatanan kesejahteraan masyarakat luas.¹⁶

¹⁴ Syaikh Abdul Aziz Abdullah Baaz, *Fatwa-fatwa terlengkap seputar terorisme, jihad dan mengkafirkan muslim* (Jakarta: Darul Haq, 2007). hlm 294

¹⁵ Husni, *Eksistensi Radikalisme Jamaah Ansharut Daulah Di Kota Bima, Indonesia*. hlm 103

¹⁶ Tim Penanggulangan Terorisme Melalui Pendekatan Ajaran Islam, *Meluruskan Makna Jihad Mencegah Terorisme Dilengkapi Fatwa Mui Tentang Terorisme*, edisi khusus (Departemen Agama RI, 2009). hlm 18-19

Berlawanan dengan terorisme, jihad pada hakikatnya berorientasi pada upaya rekonstruksi sosial atau perbaikan (*ishlah*). Meskipun dalam kondisi tertentu harus melibatkan kontak senjata. Orientasi utamanya adalah menegakkan prinsip-prinsip ketuhanan serta menjadi pelindung bagi pihak-pihak yang mengalami penindasan. Dalam implementasinya, jihad harus senantiasa berpijak pada ketetapan hukum syariat yang berlaku, dengan menargetkan lawan yang nyata dan legal secara hukum agama.¹⁷

Aksi kekerasan yang menargetkan markas kepolisian seperti peristiwa di Polsek Astana Anyar, sebetulnya memiliki catatan sejarah panjang yang merujuk pada peristiwa penyerangan Polsek Cicendo pada Maret 1981 oleh kelompok Jamaah Imam Imran.

Jamaah Imam Imran merupakan sebutan bagi sekelompok jamaah yang dipimpin oleh seseorang bernama Imran bin Muhammad Zain. Imran diba'at oleh kelompoknya menjadi seorang imam menggantikan Mahrizal, pada tahun 1980 di kediaman Adang Suherman di Cimahi. Sejak saat itulah kemudian Jamaah ini dipimpin oleh Imran dan menamainya Imam Im. Setiap anggota yang berkehendak masuk kelompok ini harus diba'at untuk setia kepada islam dan kepada imam Im.¹⁸

Peristiwa penyerbuan Polsek Cicendo berawal dari penahanan sepeda motor milik anggota jamaah yang bernama Anas. Kemudian ia melaporkan hal tersebut kepada Salman bahwa sepeda motornya ditahan di Polsek Cicendo, pihak kepolisian tidak mau menyerahkannya dan menyuruh mengambilnya malam hari. Hingga pada akhirnya, hal tersebut dimanfaatkan oleh kelompok jamaah Imran untuk melakukan penyerangan ke Polsek Cicendo pada malam itu.¹⁹

Anjar Any (1982) mengatakan, motif mereka menyerang Polsek Cicendo ialah untuk mencari senjata. Mereka mengakui pikiran untuk mencari senjata itu sejak bertemu dengan Mayjend (Purn) Ishak Juarsa dan Jenderal (Purn) A.H. Nasution.

¹⁷ Meluruskan Makna Jihad Mencegah Terorisme Dilengkapi Fatwa Mui Tentang Terorisme. hlm 18-19

¹⁸ Anjar Any, *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imam Jamaah*, 1 ed. (Solo: CV. Mayasari, 1982). hlm 14

¹⁹ Nurlatifah Hanan, "Jamaah Imran dalam peristiwa Cicendo hingga pembajakan pesawat Woyla Tahun 1980." (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2015), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/73809>. hlm 52

Menurut pengakuannya hasil dari pertemuan dengan dua purnawirawan ABRI tersebut, mereka mendapatkan buku karangan Anderson tentang pribadi Presiden Soeharto dari Mayjend (Purn) Ishak dan fotokopi hasil kesimpulan dari CSIS yang berisi hasil pertemuan antara Dewan Gereja Indonesia (DGI) dan MAWI yang ditanda tangani oleh Ali Murtopo, TB. Simatupang, M. Panggabean dan lainnya, dari Jendral (Purn) Nasution. Bagi Imran, hal yang paling menarik dari notulensi CSIS ialah isinya yang terkait usaha untuk menindas umat muslim. Dengan demikian, hal tersebutlah yang mendorong kelompok ini untuk mencari senjata sebagai bentuk pembelaan atas tindak usaha penindasan.²⁰

Kedua insiden ini menunjukkan pola serupa di mana kantor polisi menjadi sasaran utama karena dianggap sebagai representasi nyata dari otoritas negara yang ditentang oleh kelompok radikal. Jika peristiwa di Astana Anyar didorong oleh aksi protes terhadap regulasi hukum modern (RKUHP), jika penyerangan di Cicendo pada masa lampau digerakkan oleh komando Imran bin Muhammad Ali Zein untuk merebut persenjataan dan menunjukkan eksistensi ideologi mereka. Kesenambungan rentang waktu antara tahun 1981 hingga 2022 ini membuktikan bahwa meskipun taktik serangan telah berevolusi dari mulai penyerbuan bersenjata hingga bom bunuh diri, akan tetapi sentimen kebencian terhadap institusi penegak hukum tetap menjadi benang merah yang mengikat gerakan radikal dari masa ke masa.

Fenomena terorisme ini selalu menjadi magnet bagi media massa karena memiliki nilai berita yang tinggi. Di Indonesia, kebebasan pers yang tumbuh subur sejak era Reformasi memungkinkan media melaporkan peristiwa tersebut secara terbuka tanpa dihantui ancaman pencabutan izin usaha atau pemberedelan seperti pada masa lalu. Namun, dalam praktiknya, terdapat keberagaman sudut pandang antara media pers saat meliput isu kekerasan yang berisi tentang sentimen keagamaan. Meliput isu terorisme memiliki tantangan kompleksnya tersendiri yang jauh lebih berat dibandingkan dengan meliput dinamika politik atau aktivitas sosial rutin. Sehingga sering kali muncul perbedaan persepsi dalam penyajian

²⁰ Any, *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imran Imam Jamaah*. hlm 21

beritanya ke ruang publik.²¹

Bedasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemberitaan dalam media massa nasional terkait peristiwa penyerangan Polsek Cicendo tahun 1981. Maka, dengan keterbatasan sumber yang didapatkan dirumuskanlah sebuah judul “Peristiwa Penyerangan Polsek Cicendo Oleh Jamaah Imam Imran Dalam Pemberitaan Media Nasional Tempo (1980-1982)”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial Politik dan Islam di Indonesia Pada tahun 1981?
2. Bagaimana Pemberitaan Tempo edisi 1980-1982 Terkait Peristiwa Penyerangan Polsek Cicendo oleh Kelompok Jamaah Imam Imran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kondisi Sosial Politik dan Islam Pada Tahun 1981.
2. Untuk Mengetahui Pemberitaan Tempo edisi 1980-1982 Terkait Peristiwa Penyerangan Polsek Cicendo oleh Kelompok Jamaah Imam Imran.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah, mestinya harus mengkaji penelitian terdahulu untuk menemukan gap atau kebaruan dari penelitiannya. Penulis menemukan beberapa hasil karya ilmiah yang relevan untuk menjadi acuan pembaruan dari penelitian karya ilmiah ini diantaranya:

1. Buku Anjar Any. 1982. *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imam Jamaah*. CV. Mayasari: Solo.

Buku ini merupakan hasil dari rangkuman bahan-bahan yang bersumber dari berita-berita yang dimuat diberbagai koran pusat maupun daerah serta

²¹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Media dan Terorisme Analisis Wacana Terorisme Indonesia*, 1 ed. (UMN Press, 2015). hlm 1

majalah seperti: Harian Merdeka, Harian Pos Kota, Harian Sinar Harapan, Harian Kompas, Harian Pelita, Harian Suara Karya, Harian Sinar Pagi, Harian Berita Buana, Harian Berita Yudha, Harian Pikiran Rakyat (Bandung), Harian Suara Merdeka (Semarang), Buana Minggu, Majalah Tempo, Majalah Jaman dan Majalah Kiblat. Selain itu juga ditambah dari hasil wawancara berbagai pihak. Dalam buku ini berisi seputar peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh Jamaah Imran, sejak mulai kedatangan Imran, prosesi pembaiatan hingga sidang pengadilan Imran.

Pada malam tanggal 11 Maret 1981, tepatnya pukul 00.30, terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan di Bandung. Malam itu, Pos Polisi Kosekta 8606 Cicendo diserang oleh sekelompok orang. Pada malam itu pos polisi tersebut dijaga oleh empat orang anggota polisi yang bernama Sertu Suhendrik, Bharatu Zul Iskandar, Bharada Andi dan Serka Suryana (komandan jaga). Sekitar 15 orang pada malam itu mendatangi pos polisi Cicendo menggunakan truk. Seorang pemuda berusia 27 tahun bernama Salman Hafidz turun dari truk diikuti oleh dua orang rekannya, kemudian masuk ke dalam pos polisi. Mereka kemudian ditanya oleh pihak kepolisian yang sedang berjaga terkait keperluan mereka datang kesana. Salman dan rekan-rekannya menjawab mau mengambil sepeda motor seorang temannya yang ditahan. Memang benar di pos polisi tersebut terdapat sepeda motor temannya yang sedang ditahan. Kemudian, para anggota polisi yang berjaga tersebut terkejut ketika Salman dan rekan-rekannya menodong mereka dengan senjata tajam. Belum selesai sampai disitu, tak lama kemudian dari dalam truk berloncatan orang-orang dengan bersenjatakan golok, parang, dan seorang diketahui bernama Maman Kusmayadi alias Husein bersenjatakan sebuah senjata api Gerrand semi otomatis. Dibawah todongan senjata, keempat polisi itu digiring menuju ke dalam sel yang berisi empat orang tahanan. Keempat orang tahanan tersebut dikeluarkan dan digantikan oleh empat orang anggota polisi tersebut. Atas perintah Salman Hafidz, Maman Kusmayadi mengarahkan senjatanya dan menarik pelatuknya hingga menewaskan tiga orang anggota kespolisian menyisakan Serka Suryana yang terluka parah, dia lolos dari maut pada malam itu. Kemudian 15 orang

rombongan itu mengacak-ngacak pos polisi pada malam itu, membakar seluruh arsip-arsip kantor dan menjarah seisi kantor termasuk sebuah pistol kaliber 38 dan granat tangan. Setelah mengacak-ngacak dan menjarah Pos Polisi Kosekta 8606 Cicendo, mereka kemudian pergi menaiki truk itu lagi dan lenyap tanpa jejak.²²

Buku ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis dalam kronologis peristiwanya. Akan tetapi, dalam penelitian penulis hanya menitik beratkan pada pemberitaan peristiwa tersebut dalam media Tempo.

2. Skripsi Hanan Nurlatifah. 2015. "*Jamaah Imran dalam peristiwa; pembajakan pesawat Woyla Tahun 1980*". UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Skripsi ini membahas mengenai kelompok keagamaan beraliran keras dan tegas yang muncul pada tahun 1980 yaitu Jamaah Imam Imran. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah.

Jamaah Imran muncul pada masa Orde Baru sebagai bentuk krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Dipimpin oleh Imran Muhammad Zein, seorang mantan preman yang menjadi penceramah sepulang dari Mekah, kelompok ini bertujuan mendirikan revolusi Islam di Indonesia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sejak 1980, kelompok ini memiliki sekitar 200 anggota yang tersebar di Jawa dan Sumatra. Gerakan ini mulai bertindak radikal karena kekhawatiran akan penindasan terhadap umat Islam. Pada 11 Maret 1981, anggota jamaah menyerang Pos Polisi Cicendo, Bandung. Aksi yang awalnya dipicu oleh penyitaan sepeda motor ini mengakibatkan tiga polisi gugur dan hilangnya beberapa senjata api.

Menanggapi penangkapan besar-besaran pasca-peristiwa Cicendo, Imran memerintahkan pembajakan pesawat Garuda DC-9 Woyla pada 28 Maret 1981 untuk menuntut pembebasan anggota mereka. Namun, operasi tersebut gagal setelah ditangani oleh pemerintah, lima pembajak tewas dalam penyerangan. Kegagalan aksi pembajakan ini menandai runtuhnya gerakan tersebut. Imran

²² Any, *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imran Imam Jamaah*. hlm 7-8.

Muhammad Zein akhirnya ditangkap dan dijatuhi vonis hukuman mati pada 28 Maret 1983.²³

Skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Dalam skripsi ini membahas terkait biografi Jamaah Imam Imran dan kronologis peristiwa penyerangan Polsek Cicendo dan pembajakan pesawat Garuda Woyla yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Imran tersebut. Sehingga objek penelitian skripsi ini cenderung pada Jamaah Imran dan Peristiwanya. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya.

3. Artikel Asri Pangestu dan Sukma Ari Ragil Putri. 2022. "*Pola Pemberitaan Media Online Kompas.com dalam Pelaporan Serangan Terorisme di Indonesia 2016-2020*". Jurnal Kajian Jurnalisme Vol. 05 No. 02.

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan isi dan metode analisis tematik untuk menentukan pola tematik dalam data. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik pemberitaan serangan terorisme di media online Kompas.com.

Kompas.com cenderung membangun stereotip teroris melalui penggambaran figur "pelaku" yang diasosiasikan dengan istilah "pembom bunuh diri" serta pemaparan latar belakang psikologis dan rekam jejak kriminal mereka. Narasi yang menghubungkan aksi tersebut dengan kelompok ISIS secara sistematis membentuk persepsi kognitif masyarakat, sehingga menciptakan gagasan umum atau kepercayaan tertentu mengenai karakteristik dan sifat yang melekat pada sosok teroris. Meskipun narasi *Kompas.com* cenderung membangun stereotip mengenai profil pelaku, media ini tidak ditemukan menyajikan konten yang memicu ketertarikan masyarakat untuk bergabung dengan kelompok teroris. Penelitian menunjukkan bahwa fokus pemberitaan hanya terbatas pada pengungkapan afiliasi pelaku dengan ISIS dan jaringan teror lainnya. Namun demikian, peliputan intensif mengenai aksi

²³ Hanan, "Jamaah Imran dalam peristiwa Cicendo hingga pembajakan pesawat Woyla Tahun 1980." hlm 77-78

serangan tersebut secara tidak langsung berkontribusi pada penyebaran "budaya teror" dan memperluas popularitas ideologi ISIS di ruang publik.²⁴

Media daring Kompas.com menyoroti solidaritas sebagai agenda media utama dalam pemberitaan pasca-terorisme untuk mendorong persatuan dan optimisme publik. Melalui konten tertulis dan kutipan tokoh berpengaruh, media ini tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai penggerak empati yang memicu respons aktif masyarakat, seperti aksi penggalangan dana bagi keluarga korban. Berdasarkan teori *agenda setting*, keberhasilan media dalam mentransformasikan isu solidaritas menjadi agenda publik terbukti mampu mengonsolidasi kekuatan sosial masyarakat dalam melawan dampak psikologis dan material dari aksi teror.²⁵

Penekanan agenda media pada isu "korban" dan "kekerasan" dalam pemberitaan terorisme di *Kompas.com* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek afektif atau emosional khalayak. Narasi yang menonjolkan penderitaan dan rasa sakit korban cenderung mentransmisikan pesan ketakutan serta kepanikan yang luas, yang menurut perspektif McQuail (2011) dan Purwawidada (2014), secara tidak langsung dapat membantu tercapainya tujuan psikologis dari aksi terorisme itu sendiri. Secara keseluruhan, hasil analisis tematik selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa *Kompas.com* memperkuat pengaruhnya melalui liputan yang intensif dengan mendominasi empat tema utama, yakni "pelaku", "solidaritas", "korban", dan "kekerasan". Temuan ini mengindikasikan kecenderungan media dalam membingkai fenomena terorisme dari berbagai sudut pandang guna menyoroti subjek-subjek tertentu yang dianggap memiliki nilai berita tinggi bagi publik.²⁶

Relevansi dalam artikel ini dengan penelitian penulis ialah objek kajiannya. Objek kajian artikel ini ialah meneliti isi berita media massa Kompas.com

²⁴ Asri Pangestu dan Sukma Ari Ragil Putri, "Pola Pemberitaan Media Online Kompas.com dalam Pelaporan Serangan Terorisme di Indonesia 2016-2020," *Jurnal Kajian Jurnalisme* 5, no. 2 (Januari 2022): 193–208, <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.34429>. hlm 198

²⁵ Pangestu dan Putri. hlm 201

²⁶ Pangestu dan Putri. hlm 206

dalam memberitakan peristiwa-peristiwa terorisme sejak 2016-2020. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan dan media massa yang ditelitinya.

4. Skripsi Khoerunnisa Alya. 2024. *“Perbandingan Gerakan Militansi Jamaah Imran 1981 dengan Jamaah Islamiyah 2002 di Indonesia”*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Penelitian ini membandingkan pola gerakan militan antara dua organisasi berbeda era, yakni Jamaah Imran (1981) dan Jamaah Islamiyah (2002). Salah satu peristiwa penting yang diulas adalah keterlibatan Jamaah Imran dalam peristiwa pembajakan pesawat Garuda Indonesia, yang menjadi catatan sejarah penting bagi kemunculan kelompok ini di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga membahas penyerbuan Pos Polisi Cicendo yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Imam Imran.

Strategi perlawanan terhadap rezim Orde Baru yang diinisiasi oleh kelompok Imran sangat bergantung pada kepemilikan senjata api sebagai modal kekuatan utama. Namun, ketatnya pengawasan pemerintah melalui operasi pengamanan senjata membuat jalur pembelian ilegal menjadi mustahil, sehingga opsi perampasan terhadap instansi keamanan pun dilakukan. Peristiwa penyerangan ini dipicu oleh insiden penilangan yang dialami seorang anggota Jamaah Imran bernama Anas di wilayah Cicendo, Bandung. Penahanan sepeda motor milik anggota tersebut oleh kepolisian Kosekta 8606 Cicendo yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok ini sebagai dalih strategis untuk melakukan penyerangan pada 11 Maret 1981. Aksi yang bertujuan untuk merebut persenjataan dan mengambil kembali kendaraan tersebut pada akhirnya menjadi pemantik krusial yang mengarah pada peristiwa pembajakan pesawat Garuda Indonesia tidak lama kemudian.²⁷

²⁷ Khoerunnisa Alya, “Perbandingan Gerakan Militansi Jamaah Imran 1981 dengan Jamaah Islamiyah 2002 di Indonesia.” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/94967>. hlm 65

Skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis dalam mengungkap peristiwa penyerangan polsek Cicendo dan pola gerakan radikal kelompoknya. Adapun perbedaannya terdapat pada obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini lebih fokus merekonstruksi peristiwa dari pemberitaan media massa yang ditemukan.

5. Skripsi Raudya Salma. 2025. “*Konferensi Bogor Sebagai Cikal Bakal Konferensi Asia-Afrika dalam Pemberitaan Koran Kedaulatan Rakjat (1945-1955)*”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Kajian ini menerapkan teori *Agenda Setting* yang dirumuskan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw untuk membedah bagaimana media massa menyusun bingkai suatu isu agar menjadi prioritas utama dalam kesadaran publik. Teori tersebut menegaskan bahwa media tidak sekadar menyalurkan fakta, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menentukan urgensi suatu topik bagi audiensnya. Dalam konteks ini, surat kabar *Kedaulatan Rakjat* berfungsi sebagai penentu agenda (*agenda setter*) yang mengonstruksi Konferensi Bogor dan Konferensi Asia-Afrika (KAA) sebagai tonggak sejarah yang krusial.

Melalui narasi yang mendalam dan berkesinambungan, media ini memosisikan Konferensi Bogor sebagai fondasi strategis bagi solidaritas lintas benua yang puncaknya terealisasi di Bandung. Strategi *agenda setting* digunakan untuk mempertegas pesan bahwa kedua forum tersebut adalah manifestasi perlawanan terhadap imperialisme sekaligus simbol kedaulatan bangsa-bangsa baru.

Lebih lanjut, dengan menonjolkan retorika para pemimpin bangsa serta capaian-capaian diplomatik yang dihasilkan, *Kedaulatan Rakjat* mengarahkan fokus masyarakat pada isu perdamaian global dan kerja sama kawasan. Pemberitaan yang intensif ini berhasil membentuk opini publik bahwa konferensi tersebut bukan sekadar agenda birokrasi, melainkan bagian integral dari misi besar Indonesia untuk memelopori tatanan dunia pascakolonial. Dampaknya, penggunaan teori ini menunjukkan bahwa agenda media mampu

menumbuhkan rasa bangga nasional sekaligus memperkuat legitimasi peran strategis Indonesia di mata masyarakat.²⁸

Relevansinya dengan penelitian penulis terletak pada metode yang dipakai, yaitu metode penelitian sejarah dan objek penelitiannya yaitu media massa. Pembaruan dari skripsi ini terletak pada perbedaan media massa dan peristiwa yang diteliti.

6. Skripsi Fujiyanti Lestari. 2025. "*Pemberitaan proses pengadilan para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam surat kabar Sipatahoenan tahun 1930*". UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Penelitian ini mengadopsi kerangka teori *Agenda Setting* dari Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw, yang berasumsi bahwa penekanan media terhadap suatu isu secara otomatis akan membentuk persepsi masyarakat mengenai signifikansi isu tersebut. Implementasi teori ini terlihat jelas pada cara surat kabar *Sipatahoenan* mengemas laporan mengenai pengadilan para tokoh PNI. Dengan menyediakan ruang khusus selama periode penangkapan, media ini berhasil memengaruhi cara pandang publik dalam melihat tindakan represif pemerintah kolonial.

Dalam lingkup kajian ini, teori tersebut digunakan untuk membedah strategi *Sipatahoenan* yang menjadikan persidangan pemimpin PNI sebagai topik utama sepanjang paruh kedua tahun 1930. Melalui rubrik spesifik bertajuk "Perkara Opat Leaders PNI", surat kabar ini secara rutin menyajikan detail persidangan dari tahap awal hingga vonis. Frekuensi dan kesinambungan informasi ini menggiring opini pembaca agar tidak melihat proses hukum tersebut sebagai perkara kriminal biasa, melainkan sebagai sebuah momentum politik krusial bagi masa depan bangsa.

Dengan demikian, pendekatan *Agenda Setting* menunjukkan peran strategis *Sipatahoenan* sebagai pembentuk opini di kalangan masyarakat Sunda pada era

²⁸ Raudya Salma Fatimah, "Konferensi Bogor sebagai Cikal Bakal Konferensi Asia-Afrika dalam Pemberitaan Koran Kedaulatan Rakjat (1954-1955)" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2025), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/118250>. hlm 17

tersebut. Fokus pemberitaan yang konsisten terhadap kasus Soekarno dan rekan-rekannya tidak hanya menjadikan peristiwa itu sebagai pusat pembicaraan publik, tetapi juga memperkuat dukungan terhadap gerakan nasionalisme serta membangkitkan kesadaran politik atas ketidakadilan penjajah.²⁹

Relevansinya dengan penelitian penulis terletak pada metode yang dipakai, yaitu metode penelitian sejarah dan objek penelitiannya yaitu media massa. Pembaruan dari skripsi ini terletak pada perbedaan media massa dan peristiwa yang diteliti.

Secara keseluruhan, yang membedakan penelitian skripsi ini dengan berbagai literatur terdahulu terletak pada objek penelitian dan sudut pandang kajiannya. Meskipun karya-karya sebelumnya, seperti kajian Anjar Any (1982), Hanan Nurlatifah (2015), dan Khoerunnisa Alya (2024), telah secara komprehensif membedah biografi kelompok Jamaah Imran, kronologi penyerangan Pos Polisi Cicendo, insiden pembajakan pesawat Woyla, hingga perbandingan pola gerakan militansinya, kajian-kajian tersebut lebih berfokus pada rekonstruksi peristiwa fisik, sejarah aktor, dan anatomi ideologi pergerakan. Sebaliknya, penelitian ini memosisikan diri pada ranah sejarah media dengan menitikberatkan fokusnya secara spesifik pada rekonstruksi peristiwa dari sudut pandang pemberitaan media massa. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan tidak lagi mengkaji peristiwa Jamaah Imran secara umum, melainkan secara eksklusif membedah bagaimana media massa, khususnya Majalah Tempo, melaporkan, merepresentasikan, dan membingkai peristiwa penyerangan Pos Polisi Cicendo tersebut kepada publik.

E. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *Metodos* dalam bahasa Yunani yang artinya jalan atau cara. Metode Penelitian berarti ilmu yang membahas tentang suatu cara atau

²⁹ Fujiyani Lestari, "Pemberitaan proses pengadilan para pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam surat kabar Sipatahoenan tahun 1930." (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2025), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/118949>. hlm 39-40

tahapan-tahapan yang memiliki tujuan untuk menuntun sebuah kajian atau penelitian. Jika disederhanakan, Metode Penelitian adalah ilmu tentang sebuah cara.³⁰

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan yang perlu dilakukan diantaranya:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani *Heuriskein* yang artinya menemukan. Menemukan disini maksudnya hasil dari usaha mencari dan setelah ditemukan lalu dihimpun.³¹ Dalam hal ini, pencarian itu berupa pencarian sumber-sumber, informasi, jejak-jejak masa lampau yang menjadi bahan-bahan untuk penulisan. Dalam tahapan pencarian, penulis melakukan observasi ke beberapa lokasi yang diperkirakan menyimpan atau memiliki arsip-arsip yang berkaitan dengan judul penelitian penulis. Lokasi-lokasi tersebut diantaranya;

1. Perpustakaan Batoe Api. Jl. Pramoedya Ananta Toer No. 142A, Cikeruh, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat.
2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Dispusipda Jabar). Jl. Kawalayaan Indah II No. 4, Kel. Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat.
3. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus). Jl. Seram No. 2, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.
4. Masjid Istiqomah Bandung. Jl. Taman Citarum No. 1, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.
5. Masjid Agung Kota Cimahi. Jl. Kaum No. 1, Kel. Cimahi, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat.

Selain observasi langsung ke lokasi-lokasi tersebut, penulis juga melakukan pencarian sumber-sumber dari media online, salah satunya website MPN KOMDIGI.

Beberapa sumber yang sudah ditemukan dan dihimpun oleh penulis

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 1 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm 73

³¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020). hlm 31

diantaranya:

A. Sumber Primer:

- 1) Naskah artikel majalah Tempo edisi 16 Agustus 1980. "*Imam Baru di Bandung*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 2) Naskah artikel majalah Tempo edisi 9 Januari 1982. "*Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 3) Naskah artikel majalah Tempo edisi 9 Januari 1982. "*Penyerbuan di Cicendo*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 4) Naskah artikel majalah Tempo edisi 9 Januari 1982. "*Dimulai Dengan Armon*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 5) Naskah artikel majalah Tempo edisi 6 Februari 1982. "*Woyla Tanpa Imran*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 6) Naskah artikel majalah Tempo edisi 27 Februari 1982. "*Sang Imam pun Menangis*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 7) Naskah artikel majalah Tempo edisi 27 Februari 1982. "*Salman, Revolusi dan Rheumason*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 8) Naskah artikel majalah Tempo edisi 20 Maret 1982. "*Semua Orang Mesti Mati, Kata Imran*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 9) Naskah artikel majalah Tempo edisi 3 April 1982. "*Dari Cicendo, Soal Bai'at*". Penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.

B. Sumber Sekunder:

- 1) Buku Anjar Any. 1982. *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imran Imam Jamaah*. CV. Mayasari Solo. Penulis temukan dari Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor.
- 2) Skripsi Hanan Nurlatifah. 2015. "*Jamaah Imran Dalam Peristiwa; Pembajakan Pesawat Woyla Tahun 1980*". UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan Sejarah Peradaban

Islam. Penulis dapatkan dari Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung:

<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/73809> (diakses 24/08/2026 pk1 21.36)

- 3) Skripsi Khoerunnisa Alya. 2024. *“Perbandingan Gerakan Militansi Jamaah Imran 1981 dengan Jamaah Islamiyah 2002 di Indonesia”*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Penulis dapatkan dari Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung:

<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/94967> (diakses 24/08/2026 pk1 21.34)

- 4) Koran Berita Yudha edisi 20 Maret 1981. Penulis dapatkan dari website: <https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/9b8dcf3a862313b8489b1c87b1e2741f4aa8cf2c.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)
- 5) Koran Berita Yudha edisi 21 Maret 1981. Penulis dapatkan dari website: <https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/bef199a400be1248774b76b5b6633f9bc7dbfd49.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)
- 6) Koran Berita Yudha edisi 21 April 1981. Penulis dapatkan dari website: <https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/f8a17aeddc2ba04bdc9472db58f885e45744e9ea.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)
- 7) Koran Berita Yudha edisi 31 Desember 1981, halaman 2. Penulis dapatkan dari website: <https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/1e0cff7f68a862adb024ed5b3b67659dcaa83601.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)
- 8) Koran Berita Yudha edisi 31 Desember 1981, halaman 10. Penulis dapatkan dari website: <https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/b54a0a5d23f73c9964e272c7bd8c6f8663759b6f.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)
- 9) Koran Berita Yudha edisi 14 Januari 1982. Penulis dapatkan dari website:

<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/6029018b6451a69e28abadedb9b0fa05dae1a802.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)

- 10) Koran Berita Yudha edisi 21 Januari 1982. Penulis dapatkan dari website:

<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/da02088387b480c08f476a11bcf28b5ac052709d.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)

- 11) Koran Berita Yudha edisi 26 Januari 1982. Penulis dapatkan dari website:

<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/a7c847187a5ef128269674db78f52f194b89cedf.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)

- 12) Koran Berita Yudha edisi 15 Februari 1982. Penulis dapatkan dari website:

<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/bbb716a67be2bfa2041816b70d854c3375681d04.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)

- 13) Koran Berita Yudha edisi 15 Maret 1982. Penulis dapatkan dari website:

<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/0f6a73b1f2ef716817d0ea038b7f3b37f9177556.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)

- 14) Koran Berita Yudha edisi 14 April 1982, halaman 1. Penulis dapatkan dari website:

<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/ad30b1c3f8e7bafb6b314d654518706830d6bdbd.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)

- 15) Koran Berita Yudha edisi 14 April 1982, halaman 8. Penulis dapatkan dari website:

<https://mpn.komdigi.go.id/arsip/storage/resize/066aa9fce5db3f3139fcec01665840178d963e6.jpg> (diakses 13/02/2026 pk1 00.22)

- 16) Majalah Panji Masyarakat No. 321 edisi 20 April 1981, Penulis dapatkan dari Dispusipda Jawa Barat.

- 17) Majalah Panji Masyarakat No. 322 edisi 1 Mei 1981, Penulis dapatkan dari Dispusipda Jawa Barat.

- 18) Majalah Panji Masyarakat No. 323 edisi 10 Mei 1981, Penulis dapatkan dari Dispusipda Jawa Barat.

2. Kritik (Verifikasi Sumber)

Kritik ialah tahapan untuk memverifikasi sumber. Tahapan ini akan menentukan kategori sumber-sumber yang didapatkan. Kritik terbagi menjadi dua tahapan yaitu, kritik eksternal dan kritik internal.

A. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahapan verifikasi sumber secara bentuk material bahannya, kertasnya, tintanya, gaya tulisan dan tanda dalam sumber untuk menentukan ke-autentikan sumber yang didapatkan. Selain dokumen tertulis, hal ini juga berlaku pada artefak, sumber lisan dan sumber kuantitatif.³²

- 1) Majalah Tempo tanggal 16 Agustus 1980. *Imam Baru di Bandung*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 16 Agustus 1980 yang berjudul “Imam Baru di Bandung”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.
- 2) Majalah Tempo 9 Januari 1982. *Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 9 Januari 1982 yang berjudul “Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.
- 3) Majalah Tempo 9 Januari 1982. *Penyerbuan di Cicendo*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 9 Januari 1982 yang berjudul “Penyerbuan di Cicendo”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.
- 4) Majalah Tempo 9 Januari 1982. *Dimulai Dengan Armon*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 9 Januari 1982 yang berjudul “Dimulai Dengan

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1 ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). hlm 77

Armon”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.

- 5) Majalah Tempo 6 Februari 1982. *Woyla Tanpa Imran*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 6 Februari 1982 yang berjudul “Woyla Tanpa Imran”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.
- 6) Majalah Tempo 27 Februari 1982. *Sang Imam pun Menangis*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 27 Februari 1982 yang berjudul “Sang Imam pun Menangis”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.
- 7) Majalah Tempo 27 Februari 1982. *Salman, Revolusi dan Rheumason*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 27 Februari 1982 yang berjudul “Salman, Revolusi dan Rheumason”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.
- 8) Majalah Tempo 20 Maret 1982. *Semua Orang Mesti Mati, Kata Imran*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 20 Maret 1982 yang berjudul “Semua Orang Mesti Mati, Kata Imran”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.
- 9) Majalah Tempo 3 April 1982. *Dari Cicendo, Soal Bai’at*. Penulis dapatkan sumber majalah ini berupa arsip potongan naskah artikel majalah Tempo edisi 3 April 1982 yang berjudul “Dari Cicendo, Soal Bai’at”, dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning.

Berdasarkan kritik eksternal terhadap sembilan potongan artikel majalah Tempo terbitan tahun 1980 hingga 1982, seluruh dokumen tersebut dapat disimpulkan memiliki keotentikan yang sah dan dapat dibuktikan keberadaannya. Sembilan potongan artikel majalah Tempo tersebut terbukti

asli, otentik, dan utuh secara material. Oleh karena itu, seluruh sumber fisik tersebut lolos dalam kritik eksternal dan secara sah dapat digunakan sebagai bahan bukti fisik utama untuk melanjutkan tahap interpretasi dan historiografi.

B. Kritik Internal

Kritik internal merupakan tahapan penentuan kredibilitasnya, bila dokumen atau data sudah dapat dipastikan ke-autentikannya, maka tahap berikutnya adalah kredibilitas sumbernya yang mencakup isi dari sumber-sumber yang didapat.³³

- 1) Majalah Tempo edisi 16 Agustus 1980 dengan judul "*Imam Baru di Bandung*". Penulis dapatkan sumber ini berupa naskah asli artikel majalah Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Potongan artikel majalah ini memuat informasi terkait isu imam baru di Bandung, bernama Imran (bin Muhammad Zain).
- 2) Majalah Tempo edisi 9 Januari 1982 dengan judul "*Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im*". Penulis dapatkan sumber ini berupa naskah asli artikel majalah Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Potongan artikel majalah ini berisi informasi tentang prosesi sidang pidana kasus penyerangan Kosekta Cicendo dan pembajakan Garuda Woyla di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.
- 3) Majalah Tempo edisi 9 Januari 1982 dengan judul "*Penyerbuan di Cicendo*". Penulis dapatkan sumber ini berupa naskah asli artikel majalah Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Potongan artikel majalah ini memuat informasi terkait peristiwa penyerbuan Pos Polisi Kosekta Cicendo 8606, Bandung.
- 4) Majalah Tempo edisi 9 Januari 1982 dengan judul "*Dimulai Dengan Armon*". Penulis dapatkan sumber ini berupa naskah asli artikel majalah

³³ Pengantar Ilmu Sejarah. hlm 78

Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Potongan artikel majalah ini berisi informasi seputar biografi dan perjalanan Imran hingga pengakuan-pengakuan Imran sebelum kasus penyerbuan Polsek Cicendo dan pembajakan pesawat Garuda.

- 5) Majalah Tempo edisi 6 Februari 1982 dengan judul "*Woyla Tanpa Imran*". Penulis dapatkan sumber ini berupa naskah asli artikel majalah Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Potongan artikel majalah ini memuat informasi tentang sebuah buku yang ditulis oleh B. Wihoho terkait peristiwa pembajakan pesawat Garuda Woyla.
- 6) Majalah Tempo edisi 27 Februari 1982 yang berjudul "*Sang Imam pun Menangis*". Penulis dapatkan sumber berupa naskah asli artikel majalah Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Potongan artikel ini memuat informasi terkait tuntutan hukuman mati bagi Imran oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.
- 7) Majalah Tempo edisi 27 Februari 1982 dengan judul "*Salman, Revolusi dan Rheumason*". Penulis dapatkan sumber berupa naskah asli artikel majalah Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Artikel ini memuat informasi terkait persidangan salah satu anggota jamaah Imran yaitu Salman Hafidz atas kasus penyerbuan Pos Polisi Kosekta Cicendo 8606.
- 8) Majalah Tempo edisi 20 Maret 1982 dengan judul "*Semua Orang Mesti Mati, Kata Imran*". Penulis dapatkan sumber berupa naskah asli artikel majalah Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Artikel ini memuat informasi tentang tuntutan Jaksa Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tentang vonis mati bagi Imran dan tanggapan Imran terkait putusan tersebut.
- 9) Majalah Tempo edisi 3 April 1982 dengan judul "*Dari Cicendo, Soal Bai'at*". Penulis dapatkan sumber berupa naskah asli artikel majalah

Tempo dari Perpustakaan Batu Api, Jatinangor. Dengan kondisi kertas yang sudah menguning. Artikel ini memuat informasi tentang pandangan ulama terkait pem-bai'at-an secara hukum *Fiqih*-nya.

Berdasarkan hasil kritik internal terhadap sembilan potongan artikel majalah Tempo terbitan tahun 1980 hingga 1982, rangkaian sumber tersebut secara umum memiliki kredibilitas yang sangat tinggi sebagai sumber primer. Rangkaian potongan artikel majalah Tempo tersebut berdasarkan hasil kritik internal sangat valid dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk dijadikan bahan penelitian. Karena fokus penelitian menekankan pada pemberitaan media Tempo, maka laporan-laporan yang dituliskan oleh Tempo dalam sembilan artikel tersebut menjadi sumber primer yang sah untuk memetakan bagaimana konstruksi wacana Tempo dalam memberitakan peristiwa penyerangan Polsek Cicendo oleh jamaah Imam Imran pada tahun 1980-an.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahap ini merupakan tahapan untuk menafsirkan dari apa yang di dapatkan dalam tahapan heuristik. Setelah melakukan kritik sumber, maka lahirlah fakta. Oleh sebab itu interpretasi itu merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian sejarah untuk menafsirkan dan mengisahkan kembali dari fakta-fakta yang ditemukan.³⁴

Dalam proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang memandang bahasa bukan sekadar susunan struktur teoretis, melainkan sebagai bentuk praktik sosial yang kompleks. Ruang lingkup dalam analisis wacana kritis sangatlah luas mencakup berbagai bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan.³⁵

Analisis wacana kritis dalam ilmu sosial memiliki keterkaitan penting dalam membongkar struktur kekuasaan dan ketidak setaraan sosial. Seperti yang

³⁴ Herlina, *Metode Sejarah*. hlm 123

³⁵ Mas'ud Muhammadiyah, *Analisis Wacana (Kritis)*, 1 ed. (Bogor: Azkiya Publishing, 2024). hlm 1

dikatakan oleh Wodak dan Meyer (2016), “analisis wacana kritis telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang rasisme, seksisme, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya”. Analisa wacana kritis memberikan pandangan baru yang kompleks dan dinamis untuk memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial.³⁶

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi yaitu tahapan penulisan hasil-hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan. Hasil dari penafsiran fakta-fakta diatas kemudian dituangkan dalam suatu kisah sejarah yang selaras.

Dalam tahapan historiografi ini, penulis menuangkan hasil imajinatif atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menuliskan tentang “Peristiwa Penyerangan Polsek Cicendo Oleh Jamaah Imam Imran Dalam Pemberitaan Media Nasional Tempo (1980-1982)”.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab ini menyajikan seluruh gambaran penelitian sebagai dasar untuk bab-bab berikutnya.

BAB II, pada bab ini penulis akan menyajikan latar belakang kondisi sosial politik dan Islam pada masa Orde Baru (1980-1982).

BAB III, pada bab ini penulis akan merekonstruksi peristiwa penyerangan Polsek Cicendo dalam narasi pemberitaan media massa Tempo dari setiap edisi yang ditemukan sebagai sumber penelitian.

BAB IV, bab ini berisikan penutup dari hasil karya ilmiah penulis meliputi, kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran yang akan ditulis oleh penulis terhadap apa yang diteliti

³⁶ Muhammadiyah. hlm 2-3